

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dimasa ini pendidikan dan pembelajaran masih menjadi diskursus paling fundamental disetiap individu dalam menjalani kehidupan pribadinya, kelompoknya maupun keluarganya. Karena memang potensi akal yang dikaruniakan Allah Swt. pada manusia mengharuskan manusia untuk terus mengisinya dengan ilmu yang bermanfaat yang kemudian dapat dijawabantahkan dalam perbuatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana Allah Swt. berfirman tentang pentingnya pendidikan bagi manusia bahkan pendidikan dapat mengangkat derajat manusia diantara manusia yang lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا ۗ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."(QS. Mujadalah, 11) (Departemen Agama RI, 2021: 128)

Pembelajaran hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Perbaikan sumber daya

manusia yang cerdas, terampil, mandiri dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. (Azzet, 2011: 23)

Pendidikan dan pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya. (Mughtar, 2008: 13) Pendidikan Islam menekankan perkembangan manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karena itu, sasaran utama sebagai tujuan pendidikan Islam ialah menumbuhkan manusia yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya yang dilaksanakan dengan memberikan pendidikan yang utuh, dalam arti tidak ada dikotomi antara ilmu sains dengan ilmu agama. (Shaleh, 2015: 19)

Pada dasarnya pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini dan yang akan datang. Berdasarkan tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berpikir kedepan dan menerapkannya dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. (Sahlan, 2010: 19)

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya integrasi ilmu dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai masih terkesan dikotomis, dan

ini sungguh tidak baik dalam keilmuan. (Sahlan, 2010: 20) Kualitas pendidikan hari ini tentu tidak terlepas dari rentetan sejarah pendidikan dan keilmuan di masa lampau, sehingga kita memiliki semacam barometer dalam mengukur dan menilai sehingga kita dapat mengevaluasi dan melahirkan serta memformulasikan sebuah model pembelajaran yang relevan dan dapat menjawab tantangan zaman di masa sekarang (Modern) dan yang akan datang (Post-modern). Selanjutnya kita tentu ingin melihat bagaimana kondisi objektif keilmuan hari ini, bahwa kondisi keilmuan dan pendidikan kita hari ini adalah buah dari rentetan perdebatan keilmuan di masa lalu.

Pada masa lalu ilmu pengetahuan pernah mengalami masa pengintegrasian yang cukup apik, yakni pada masa kejayaan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, dimana para tokoh-tokoh terkemuka dan ilmuwan Islam bersama-sama menterjemah buku-buku dari Yunani yang mengulas tentang filsafat, astronomi, kosmis, hukum, dan matematika dan lainnya ke dalam Bahasa Arab kemudian dipelajari bersama-sama di sebuah pusat studi keilmuan Abbasiyah yang kita kenal sebagai bait alhikmah. Setelah lebih dari 500 tahun berdiri Dinasti Abbasiyah akhirnya runtuh karena banyak faktor, seperti serangan dari bangsa Mongol, sikap apologetik (terlalu membanggakan kebesaran sejarah) serta terjadinya dikotomi ilmu di masa-masa penghujung runtuhnya dinasti Abbasiyah.

Setelah runtuhnya dinasti Abbasiyah yang dimasa kejayaannya mengusung konsep integrasi ilmu, 200 tahun setelahnya kita tiba di masa dikotomi ilmu, persisnya pada masa abad pembaharuan (*renaisans*), di masa ini ilmu benar-benar terbagi menjadi dua yakni Ilmu Pengetahuan (sains) dan Agama. Hal ini disebabkan Barat yang mulai memisahkan diri dari dominasi gereja kala itu. Yang mengklaim sebagai titik awal kemajuan dan kejayaan mereka dalam mendominasi keilmuan, masa ini juga kita kenal sebagai Abad Modern. Tidak dapat dipungkiri bahwa sains dan agama adalah dua prototipe ilmu yang semakin memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Perkembangan sains di dunia modern tidak berarti menurunnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, sebagaimana selama ini diprediksi dalam teori *sekularisasi*. Kencenderungan semakin menguatnya sains dan

agama menarik perhatian banyak kalangan, terutama berkenaan dengan hubungan antar keduanya. Banyaknya pandangan dan doktrin agama yang tampak bertentangan dengan teori sains modern memungkinkan terjadinya “konflik” antara agama dan sains. Kasus eksekusi gereja terhadap Galileo pada abad 19 dan perdebatan panjang antara pendukung teori evolusi dan teori penciptaan menjadi bukti nyata betapa konflik telah mewarnai hubungan sains dan agama.

Pada realitasnya, agama menjalin hubungan dengan sains dalam pola yang tidak sederhana. Ada spektrum yang cukup luas dalam pandangan tentang relasi sains-agama dari ekstrim konflik hingga peleburan total. Dalam wacana kontemporer menurut Thayyib, terdapat empat teori yang diangkat dalam perdebatan relasi sains agama; konflik, kontras (*independen*), kontak (*dialog*) dan konfirmasi (*integrasi*). Kubu konflik memandang agama dan sains secara instrinsik berlawanan. (Thayyib, 2010: 26)

Keduanya bertarung untuk saling menyalahkan, bahkan saling meniadakan, dan karena itu tidak mungkin bisa dipertemukan. Seseorang tidak bisa secara bersamaan mendukung teori sains dan keyakinan agama. Agama tidak dapat membuktikan kepercayaan dan pandangannya secara jelas (*straight forward*), sementara sains bisa menunjukkannya. Sementara itu kaum agamawan berargumentasi sebaliknya, baginya sains tidak punya otoritas untuk menjelaskan segala hal yang ada di muka bumi. Rasio yang dimiliki oleh manusia sebagai satu-satunya instrumen sains sangatlah terbatas dan dibatasi.

Kubu kontras (*independent*) memandang agama dan sains masing-masing memiliki persoalan, wilayah kerja, metode sendiri-sendiri yang otonom, terpisah dan absah. Meskipun tidak perlu bertemu (*contact*), keduanya harus saling menghormati integritas masing-masing. Adapun kubu kontak atau dialog sebaliknya, menyarankan agama saling bertukar pandangan dengan sains untuk memperkaya perspektif tentang realitas. Akan tetapi keduanya tidak mesti bermufakat, apalagi meleburkan diri. Model dialog ini justru mencari titik persamaan antara sains dan agama. Kesamaan antara sains dan agama menurut Barbour bisa terjadi pada kesamaan metodologis dan

konsep. Secara metodologis kebenaran sains tidak selamanya objektif sebagaimana agama tidak selamanya subjektif. Sementara secara konseptual keduanya menemukan muara persamaan, misalnya pada teori komunikasi informasi.

Sedangkan kubu konfirmasi atau integrasi menyarankan agama dan sains agar saling mengukuhkan, terutama dalam berbagai pandangan tentang anggapan dasar tentang realitas, tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. Sains memperkuat dan mendukung keyakinan tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Terlepas dari empat teori dalam perdebatan relasi sains-agama di atas, realitas yang tampak akibat kemajuan sains adalah memberikan dampak berupa lahirnya sikap mendewakan rasionalitas manusia, mengukur keberhasilan dari segi materi dan mengklaim agama sebagai penghambat kemajuan dan kebebasan manusia.

Jujun S. Suriasumantri mengungkapkan bahwa nilai agama berfungsi sebagai sumber moral bagi segenap kegiatan. Hakikat semua upaya manusia dalam lingkup kebudayaan haruslah ditujukan untuk meningkatkan martabat manusia. Sebab kalau tidak maka hal ini bukanlah proses pembudayaan melainkan dekadensi, keruntuhan peradaban. Dalam hal ini maka agama memberikan kompas dan tujuan: sebuah makna, semacam arti, yang membedakan seorang manusia dari wujud berjuta galaksi. Kemajuan pesat di bidang ilmu dan teknologi ternyata tidak memberikan kebahagiaan yang hakiki menyebabkan manusia berpaling kembali kepada nilai-nilai agama. Seperti juga seni dengan ilmu maka agama dengan ilmu saling melengkapi, jika ilmu bersifat nisbi dan pragmatis maka agama adalah mutlak dan abadi. (Jujun S. Suriasumantri, 2005: 34)

Terlepas dari itu semua, Islam sendiri tidak mengenal adanya pembagian ilmu sains dan agama, Islam meyakini ilmu itu satu dan bersumber dari Allah Swt., sehingga Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu. Islam menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hukum-hukum mengenai alam fisik dinamakan sunnah Allah. Sedangkan hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia dinamakan din Allah yang mencakup akidah dan syariah. Keduanya tidak bertentangan apalagi dipertentangkan karena keduanya sama-sama ayat-ayat Allah, yang diturunkan Allah

kepada manusia sebagai alat untuk mencari kebenaran. Jika dalam pengembangan ilmu pengetahuan nantinya terdapat perbedaan atau pertentangan antara hasil penelitian ilmiah dengan berita wahyu, tentu saja yang terjadi salah satu dari dua hal yang keliru yaitu: penyelidikan ilmiah yang belum sampai kepada kebenaran ilmiah yang objektif atau orang salah memahami ayat yang menyangkut objek penelitian. (Ramayulis, 2015: 54)

Adanya dikotomi dalam pendidikan sebenarnya merupakan warisan sejarah masa kemunduran Islam. Penyakit dikotomis keilmuan seperti ini menjadi salah satu penyebab kemunduran umat Islam. Ilmu umum yang tidak berdasarkan agama menyebabkan terjadinya kemajuan yang luas dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didasarkan pada ilmu agama menyebabkan terjadinya penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk tujuan-tujuan menghancurkan umat manusia. (Ramayulis, 2015: 57)

Untuk mengatasi terjadinya dikotomi tersebut adalah dengan melakukan pengintegrasian kedua bidang ilmu. Dengan pendekatan integrasi tersebut dapat dipahami bahwa antara pendidikan agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum adalah satu atau terikat oleh keimanan dan tauhid sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa (imtaq) serta menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). (Nata, 2001: 42)

Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional PAI tidak hanya dapat dilakukan dari mata pelajaran PAI itu sendiri, tetapi juga melalui mata pelajaran umum. Dalam PP Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan: “Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) Pendidikan agama; (2) Pendidikan kewarganegaraan; (3) Pendidikan Bahasa; (4) Pendidikan matematika; 5) Ilmu pengetahuan alam; 6) Ilmu pengetahuan sosial; 7) Seni dan Budaya; 8) Pendidikan jasmani dan olahraga; 9) keterampilan/kejuruan; 10) muatan lokal. Khususnya untuk kelompok mata pelajaran agama, akhlak mulia dilaksanakan melalui muatan lokal dan/ atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu

pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan”. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan, baik madrasah maupun sekolah, seyogyanya memberikan perhatian yang amat besar terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan tersebut. (PP No 57 Tahun 2021 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, n.d.)

Berdasarkan hal ini perlu pengintegrasian PAI ke dalam mata pelajaran umum. Mata pelajaran PAI mesti mewarnai dan menjiwai pelajaran umum tersebut. Itulah sebabnya mata pelajaran PAI terletak pada urutan pertama dalam kurikulum nasional.

Dari paparan fenomena dan uraian di atas, peneliti melihat bahwa integrasi ilmu merupakan keharusan dalam agama, sehingga pendikotomian dalam ilmu adalah sebuah upaya membatasi diri dari ilmu-ilmu Allah, yang pada gilirannya hanya akan terjadi *kontradiksi-interminus*, yakni semakin dilakukannya dikotomi ilmu, semakin tertutup peluang untuk menggapai cita-cita mendapatkan sebuah kebenaran hakiki dari keilmuan.

Kendatipun demikian peneliti melihat bahwa integrasi ilmu sebenarnya perlahan sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan kita di Indonesia, hal ini terlihat dari munculnya pesantren-pesantren modern di nusantara, penyetaraan sekolah umum dengan sekolah agama (TK-RA, SD-MI, SMP-MTs, SMA-Aliyah) serta munculnya Universitas Islam Negeri (UIN) dengan gagasan-gagasan integrasi ilmu yang digaungkannya, seperti contohnya Integrasi-Interkoneksi oleh Amin Abdullah (UIN Sunan Kalijaga), Pohon Ilmu oleh Imam Suiprayogo (UIN Malang) dan Wahdatul Ulum oleh Syahrin Harahap (UIN Sumut). (Harahap, 2019: 18)

Salah satu lembaga pendidikan yang telah berusaha merealisasikan konsep integrasi ilmu dalam pembelajaran adalah MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara telah melakukan upaya integrasi ilmu dalam proses pembelajarannya, hal ini terlihat ketika seorang guru Akidah Akhlak dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya beliau mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat

dan dikaji dengan dari aspek sosiologi, seorang guru fiqh yang saat menjelaskan materi *thaharah* mengaitkannya dengan keutamaannya bagi kesehatan tubuh dikaji dari aspek kedokteran. Juga saat diluar kelas ada kegiatan-kegiatan yang terdapat nilai-nilai integrasi ilmu, seperti kegiatan pidato 3 bahasa (Indonesia, Inggris dan Arab) dan kompetisi-kompetisi sains yang diikuti madrasah.

Berdasarkan uraian diatas tentang penerapan konsep integrasi ilmu dalam pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang “Impelementasi Konsep Integrasi Ilmu Dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara”

## 1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan:

1. Mata pelajaran PAI (Al-Qur’an Hadis dan Akidah Akhlak) dan mata pelajaran umum (IPA dan IPS) di kelas VII MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara.
2. Kelas VII yang terdiri dari empat kelas.

## 1.3 Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah Impelementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Upaya Pencapaian Tujuan Pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara. Apabila dirinci maka masalah pokok diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan impelementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI di MTs Negeri Labuhanbatu Utara?
2. Apa saja faktor penghambat implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk dan implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara
  2. Faktor penghambat implementasi konsep integrasi ilmu dalam upaya pencapaian tujuan PAI di MTs Negeri 3 Labuhanbatu Utara
- 

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman akademik khususnya dalam konteks implementasi konsep integrasi ilmu di dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran PAI.
2. Manfaat Praktis
  - a) Bagi guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk menciptakan sebuah model belajar yang menerapkan prinsip integrasi ilmu, baik pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas khususnya pada mata pelajaran PAI.
  - b) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah masukan yang sifatnya konstruktif, terkhusus dalam upaya lembaga yang kiranya ikut terlibat aktif dalam menerapkan konsep imtegrasi ilmu pada pembelajaran PAI.
  - c) Bagi peneliti lain

Sebagai bahan rujukan atau referensi untuk peneliti sejenis.